

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut “attitude” pertama kali digunakan oleh Spencer 1862 (dalam Azwar 1988 : 3), yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Kemudian pada tahun 1888 Lange (dalam Azwar 1988 : 3), menggunakan konsep ini dalam suatu eksperimen laboratorium. Kemudian konsep sikap secara populer digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi.

Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap berakar pada alasan perbedaan individual. Mengapa individu yang berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda didalam situasi yang sebagian besar gejala ini diterangkan oleh adanya perbedaan sikap. Sedangkan bagi para ahli sosiologi sikap memiliki arti yang lebih besar untuk menerangkan perubahan sosial dan kebudayaan. (Ahmadi, 1990 : 161).

Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan sikap.

Jadi sikap ialah suatu hal yang menentukan sikap, sifat, hakekat baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.

(Ahmadi, 1990 : 162).

Berkowitz bahkan menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap (dalam Azwar, 1988 : 4). Puluhan definisi dan pengertian itu pada umumnya dapat dimasukkan kedalam salah-satu diantara tiga kerangka pemikiran.

Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Thurstone (1928 ; salah seorang tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap), Likert (1932 ; juga seorang pionir dibidang pengukuran sikap), dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*).

(dalam Azwar, 1988 : 5).

Kelompok pemikiran yang kedua diwakili oleh para ahli seperti Chave (1928), Bogardus (1931), LaPierre (1934), Mead (1934), dan Gordon Allport (1935) yang konsepsi mereka mengenai sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. (dalam Azwar, 1988 : 5).

Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadik (*tiadik scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. (Azwar, 1988 : 5)

Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.

Aspek afektif yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada obyek-obyek tertentu. Aspek konatif yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu obyek, misalnya : kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya (Ahmadi, 1990 : 162).

Berdasarkan berbagai pernyataan diatas sikap adalah kesadaran individu dalam melakukan kecenderungan potensial untuk berinteraksi dengan cara tertentu terhadap suatu objek tertentu. Sikap belajar adalah kesadaran individu dalam melakukan berbagai aktivitas dalam belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Komponen-Komponen Sikap

Struktur sikap terdiri dari atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*).

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. (Azwar, 1988 : 24).

Menurut Traver 1977, Gagne 1977 dan Cronbach 1977 (dalam Ahmadi, 1990 : 165). Sependapat bahwa sikap melibatkan 3 (tiga) komponen yang saling berhubungan dan rupanya pendapat ini diterima sampai saat ini. Komponen kognitif berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan obyek. Misalnya orang tahu bahwa uang itu bernilai, karena melihat harganya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kita terhadap uang itu mengandung pengertian bahwa kita tahu tentang nilai uang.

Komponen afektif menunjukkan pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan obyek. Obyek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalnya jika orang mengatakan bahwa mereka senang uang, ini melukiskan perasaan mereka terhadap uang. Komponen konatif melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap obyek. Misalnya karena uang adalah sesuatu yang bernilai, orang menyukainya dan mereka berusaha (bertindak) untuk mendapatkan gaji yang besar.

3. Ciri-Ciri Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. (Ahmadi, 1990 : 178).

Ada pun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

1. Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Beberapa sikap dipelajari tidak senghaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan senghaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

2. Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil, melalui pengalaman.

3. Personal-societal significance

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas dan favorable.

4. Berisi cognisi dan affeksi

Komponen cognisi dari sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya : obyek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

5. Approach – avoidance directionality

Bila seseorang memiliki sikap yang favorable terhadap sesuatu obyek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang unfavorable, mereka akan menghindarinya.

4. Fungsi Sikap

Fungsi (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan (Ahmadi, 1990 : 179), yaitu:

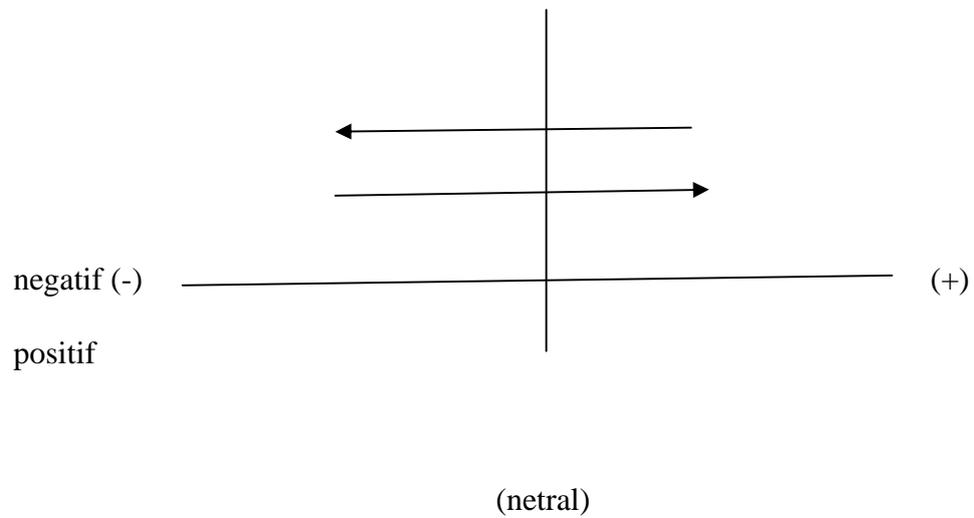
1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat communicabel, artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Sehingga dengan demikian sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompoknya yang lain.
2. Sikap berfungsi sebagai pengatur tingkah laku, jadi antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkannya yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan/penilaian-penilaian terhadap perangsang itu sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat, keinginan-keinginan pada orang itu dan sebagainya.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia didalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal

dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani, jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih. Itulah sebabnya maka apabila manusia tidak dapat memilih ketentuan-ketentuan dengan pasti akan terjadilah kekacauan.

4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang, ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Jadi sikap sebagai pernyataan pribadi, apabila kita akan mengubah sikap seseorang, kita harus mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari pada sikap orang tersebut dan dengan mengetahui keadaan sikap itu kita akan mengetahui pula mungkin tidaknya sikap tersebut diubah dan bagaimana cara mengubahnya sikap-sikap tersebut.

5. Pembentukan Sikap

Proses pembentukan sikap berlangsung secara bertahap. Sikap menempatkan seseorang dalam kerangka pemikiran mengenai menyukai atau tidak menyukai sesuatu, setuju tidak setuju terhadap sesuatu, mengenai mendekati atau menjauhinya. Sikap terbentuk dari adanya sikap yang dialami oleh individu, sehingga sikap dapat dibentuk, sebelumnya tidak setuju terhadap sesuatu menjadi setuju dan yang sebelumnya setuju bisa menjadi tidak setuju dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi sikap, diantaranya persepsi dari individu itu sendiri, pengaruh dari teman dan lingkungan. Berikut ini alur pembentukan sikap, dari sikap positif menjadi sikap negatif, dan sebaliknya dari sikap negatif ke sikap positif.



Contohnya adalah “seseorang yang tidak suka membaca buku tentang budaya Lampung karena dia kurang tertarik dan membosankan setelah temannya menceritakan dan mengenalkan tentang budaya Lampung, sehingga dia mulai tertarik untuk membaca buku dan mempelajari tentang budaya Lampung”. Menurut Azwar (2013 : 8) ada berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu.

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami merupakan salah satu terbentuknya sikap, untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

b. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah-satu diantaranya komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikapnegatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

d. Media Massa

Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh individu secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.

Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran atau tidak favorabel terhadap sekelompok orang.

Berdasarkan berbagai faktor yang sudah dijelaskan di atas, sikap terbentuk bisa karena faktor dari diri sendiri dan lingkungan, faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap adalah faktor dari dalam diri individu itu sendiri, seperti pengalaman hidup dan faktor emosional karena individu merasakan langsung pengalamannya sehingga individu tersebut cenderung untuk membentuk sikapnya.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok. Kelompok merupakan wadah dimana didalamnya diadakan upaya bimbingan dalam rangka membantu individu-individu yang memerlukan bantuan. Bimbingan kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan.

Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana menunjuk kepada kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Pengertian tersebut tidak secara langsung dan sengaja memanfaatkan dinamika kelompok yang tumbuh didalam

kelompok tersebut membantu individu-individu yang yang bersangkutan. Dengan tidak memanfaatkan dinamika kelompok tersebut, bimbingan kelompok dalam artinya yang lebih sederhana tersebut mempergunakan kelompok sebagai sekadar wadah dimana isi bimbingan dicurahkan (Hartinah, 2009 : 5).

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2004 : 2), yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok.

2) Tujuan Khusus

Secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Dari penjelasan di atas, tujuan bimbingan kelompok secara umum ditekankan pada pengembangan keterampilan sosialisasi dan

komunikasi para anggota kelompoknya. Untuk tujuan secara khusus ditekankan pada pembahasan suatu masalah.

3. Komponen Bimbingan Kelompok

Di dalam bimbingan kelompok terdapat komponen-komponen yang membentuk bimbingan kelompok itu sendiri. Prayitno (2004:4) menjelaskan bahwa ada dua komponen penting dalam bimbingan kelompok yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

1) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Secara khusus, pemimpin kelompok mampu menciptakan dinamika kelompok sehingga para anggotakelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi serta mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus bimbingan kelompok. Terdapat dua hal yang penting diperhatikan sebagai pemimpin kelompok yaitu keterampilan dan sikap serta peranan pemimpin kelompok.

a. Keterampilan Pemimpin Kelompok

Dalam setiap kelompok peranan pemimpin kelompok sangat penting dan sangat menentukan. Peranan pemimpin tersebut disesuaikan dengan sifat dan tujuan kelompok. Meskipun peranan tersebut bisa berbeda-beda. Jelaslah bahwa setiap pemimpin kelompok harus menguasai dan mengembangkan kemampuan

(keterampilan) dan sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan kelompok secara efektif.

Hartinah (2009:124) mengatakan bahwa keterampilan dan sikap tersebut meliputi:

- (1) kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika kelompok, fungsi-fungsi pemimpin kelompok dan hubungan antara anggota di dalam kelompok;
- (2) kesediaan menerima orang lain, yaitu anggota kelompok;
- (3) upaya untuk menciptakan hubungan yang hangat antara anggota kelompok;
- (4) kesediaan menerima berbagai pendapat dan sikap yang berbeda dan mungkin berlawanan dengan pandangan pemimpin kelompok;
- (5) pemusatan perhatian terhadap suasana, sikap dan perasaan seluruh anggota kelompok;
- (6) menciptakan dan memelihara hubungan antar anggota kelompok;
- (7) pengarahan demi tercapainya tujuan bersama yang telah disepakati;
- (8) Keyakinan dan kemanfaatan proses dinamika kelompok sebagai wahana untuk membantu para anggota; dan
- (9) Rasa humor, bahagia dan rasa puas, baik yang dialami oleh konselor sendiri maupun orang lain.

b. Peranan Pemimpin Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok. Prayitno (2004:7) menjelaskan bahwa pemimpin kelompok berperan dalam:

- 1) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8–10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:
 - a) Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban diantara mereka;
 - b) Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan;
 - c) Berkembangnya etikat dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok;
 - d) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi *yes-man*; dan
 - e) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda“ dari kelompok lain.
- 2) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.
- 3) Pentahapan kegiatan bimbingan kelompok.
- 4) Penilaian segera hasil layanan bimbingan kelompok.

5) Tindak lanjut layanan.

c. Anggota Kelompok

Kenggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota, tidaklah mungkin ada kelompok dan kegiatan ataupun kehidupan kelompok tersebut sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya (Hartinah, 2009:86). Berikut adalah peranan anggota kelompok yang diungkapkan oleh Prayitno (2004 : 12):

a. Aktivitas Mandiri

Peran anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok bersifat dari, oleh dan untuk para anggota kelompok itu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- 1) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan ;
- 2) Berfikir dan berpendapat;
- 3) Menganalisis, mengkritisi, dan berargumentasi;
- 4) Merasa, berempati dan bersikap; dan
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

b. Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok.

Kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- 1) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok;
- 2) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok;

- 3) Komunikasi yang jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama;
- 4) Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu; dan
- 5) Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.

Peranan anggota kelompok menurut Hartinah (2009 : 88), yaitu:

- a) membantu terciptanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok;
- b) mencurahkan segenap perasaan untuk melibatkan diri dalam kegiatan kelompok;
- c) berusaha mewujudkan tujuan bersama;
- d) membantu tersusunnya peraturan kelompok dan berusaha mematuhi;
- e) ikut serta secara aktif dalam setiap kegiatan kelompok;
- f) berusaha membantu anggota kelompok lain;
- g) memberikan kesempatan pada anggota kelompok lain untuk menjalankan peranannya;
- h) menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut; dan
- i) mampu berkomunikasi secara terbuka.

Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan

juga tidak terlalu kecil. Kurangnya efektifitas kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi sepuluh orang.

2) Dinamika Kelompok

Bimbingan kelompok yang baik adalah apabila dalam kelompok tersebut diwarnai oleh semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap, serta rasa saling mempercayai antara anggota-anggotanya. Kelompok yang seperti itu akan terwujud apabila para anggota kelompok saling bersikap sebagai kawan, menghargai, mengerti, dan menerima tujuan bersama secara , setia pada kelompok, serta mau bekerja keras dan berkorban untuk kelompok.

Dinamika kelompok adalah suatu studi dalam mengembangkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan. (Hartinah,2009:61). Dinamika merupakan suatu pola atau proses pertumbuhan, perubahan atau perkembangan dari suatu bidang tertentu atau suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur yang satu dengan unsur yang lain karena adanya pertalian yang langsung diantara unsur-unsur tersebut.

Sukamta (dalam Hartinah, 2009 : 62) mengatakan apabila salah satu dari sebuah organ mengalami gangguan atau perubahan, akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya sehingga

terjadinya perubahan pada sistem atau kelompok secara keseluruhan. Cartwright dan Zander (dalam Hartinah, 2009 : 63) mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk peningkatan pengetahuan tentang sifat atau ciri kelompok serta hukum perkembangan interelasi dengan anggota, kelompok lain, dan lembaga-lembaga yang lebih besar.

Dinamika kelompok sebagai kekuatan operasional suatu kelompok akan memicu adanya proses kelompok dalam melakukan pertukaran semangat dan interaksi diantara anggota dan pemimpin kelompok. Dengan memahami kekuatan-kekuatan yang ada dalam kelompok, pemimpin kelompok dapat melihat karakteristik kelompok dan bagaimana interaksi anggota dengan pemimpin kelompok dapat mempengaruhi perkembangan kelompok.

Secara khusus dalam penelitian ini, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah sikap belajar rendah yang dialami siswa sebagai anggota kelompok. Melalui dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah peningkatan sikap belajar anggota kelompok.

3) Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok

Jenis-jenis kelompok dibedakan atas beberapa klasifikasi. Cara pengklasifikasian yang umum dipakai adalah pengklasifikasian dua tipe, yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder, kelompok sosial

dan kelompok psikologikal, kelompok terorganisasi dan kelompok tidak terorganisasi serta kelompok formal dan kelompok nonformal.

Banyak sistematika bersifat dikotomis yang dikemukakan Waters (dalam Hartinah, 2009 : 41), yaitu:

a. Kelompok primer dan sekunder

Kelompok primer dicirikan oleh kontak akrab yang terus menerus, sedangkan kelompok sekunder dibentuk atas dasar minat yang dikejar.

b. Kelompok sosial dan psikologikal

Dalam kelompok yang pertama, tekanannya terletak pada hal yang harus dikerjakan bersama. Dalam kelompok kedua, tekanannya terletak pada hubungan antar pribadi. Akan tetapi, tekanan tersebut dapat bergeser sehingga suatu kelompok sosial dapat menjadi psikologikal dan sebaliknya.

c. Kelompok yang terorganisasi dan yang tidak terorganisasi

Dalam kelompok yang terorganisasi terdapat diferensiasi antara peranan-peranan yang dipegang oleh anggota/peserta kelompok sehingga terdapat suatu struktur. Sedangkan dalam kelompok yang tidak terorganisasi, setiap anggota bergerak lepas.

d. Kelompok formal dan informal

Dalam kelompok formal, para anggota merasa terikat dan menunjukkan loyalitas satu sama lain. Sedangkan kelompok informal adalah mereka yang bukan anggota kelompok tertentu.

4) Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Ada beberapa tahapan yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap tersebut merupakan suatu kesatuan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kelompok. Tahap-tahap bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:18) adalah sebagai berikut:

a) Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus, dan penuh empati.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembentukan antara lain:

1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dimana semua anggota kelompok dan pimpinan kelompok melibatkan diri ke dalam suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri mengungkapkan tujuan ataupun

harapan-harapan yang ingin dicapai oleh seluruh anggota kelompok.

Pimpinan kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Selain itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu.

2) Keaktifan pimpinan kelompok

Peranan pimpinan kelompok dalam tahap pembentukan perlu memusatkan pada:

- a. Penjelasan tentang tujuan kegiatan;
- b. Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggotanya;
- c. Penumbuhan rasa saling mempercayai dan saling menerima; dan
- d. Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

3) Beberapa teknik

Teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan ini adalah sebagai berikut:

- a. Teknik pertanyaan dan jawaban

Salah satu teknik yang tersebut ialah para anggota menulis jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan oleh pemimpin kelompok.

b. Teknik perasaan dan tanggapan

Teknik ini ialah mempersilahkan atau meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas suatu masalah atau suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung.

c. Teknik permainan kelompok

Permainan ini bertujuan untuk mengakrabkan hubungan antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok, penghangatan, dan keakraban.

b) Tahap Peralihan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Pemimpin kelompok dalam tahap ini mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.

Tahap kedua merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Beberapa hal pokok yang telah diuraikan

pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok bila diperlukan ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahap bimbingan kelompok selanjutnya. Kegiatannya antara lain sebagai berikut:

1) Penjelasan kegiatan kelompok

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh para anggota kelompok. Terdapat dua jenis kegiatan yang dapat dilakukan kelompok, yaitu bimbingan kelompok bebas dan bimbingan kelompok tugas.

2) Pengenalan suasana

Anggota kelompok berusaha mengenali suasana yang berkembang dalam kelompok untuk mengetahui apakah anggota kelompok telah siap untuk melakukan kegiatan atau belum. Jika belum siap seperti ragu-ragu, tidak mengetahui apa dan bagaimana melakukan kegiatannya atau belum yakin akan keraguannya, maka pimpinan kelompok harus menjelaskan kembali hal-hal yang belum dimengerti oleh anggota kelompok.

3) Jembatan antara tahap I dan tahap III

Tahap kedua ini merupakan tahap jembatan antara tahap I dan tahap III. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan mudah dan lancar, dan ada kalanya jembatan itu ditempuh dengan susah payah. Oleh karena itu, pimpinan kelompok dengan pemimpin yang khas dapat membawa anggota kelompok melewati

jembatan itu dengan selamat, dengan mengingatkan, diulangi, ditegaskan, hal-hal di tahap II diharapkan dapat mantap kembali.

c) Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok, namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika dua tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berhasil dengan lancar. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Pada tahap ini prinsip Tut Wuri Handayani dapat diterapkan. Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang pada akhirnya membawa kearah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan.

d) Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap berhentinya kegiatan, yaitu terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu bertemu atau kelompok menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Penyampaian pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok;
- 2) Pengungkapan kesan-kesan dari anggota kelompok;
- 3) Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggota kelompok;
- 4) Pembahasan kegiatan lanjutan; dan
- 5) Penutup.

Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok pokok perhatian utama bukanlah berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal yang telah dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan kelompok itu pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pemimpin kelompok harus memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

C. Keterkaitan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Lampung.

Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Namun pada kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenyam pendidikan terdapat banyak

siswa yang kurang peduli untuk menjalankan apa yang menjadi kewajiban mereka. Padahalnya mereka adalah para generasi muda yang seharusnya mengenyam pendidikan di bumi pertiwi ini dan membuktikan bahwa mereka adalah para generasi muda yang berpendidikan. Masalah yang dialami siswa dalam hal ini adalah banyak siswa yang kurang peduli dengan mata pelajaran yang disampaikan oleh para pendidik, terdapat siswa yang kurang memedulikan mata pelajaran Bahasa Lampung yang ada disekolahnya.

Maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah paradigma berpikir siswa agar lebih peduli terhadap mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Lampung, peneliti menggunakan salah satu layanan bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok lebih lebih merupakan suatu bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok. Kelompok merupakan wadah dimana didalamnya diadakan upaya bimbingan dalam rangka membantu individu-individu yang memerlukan bantuan. Bimbingan kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan.

Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana menunjuk kepada kepada kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Pengertian tersebut tidak secara langsung dan sengaja memanfaatkan dinamika kelompok yang tumbuh didalam kelompok tersebut membantu individu-individu yang bersangkutan. Dengan tidak memanfaatkan dinamika kelompok tersebut, bimbingan kelompok dalam

artinya yang lebih sederhana tersebut mempergunakan kelompok sebagai sekadar wadah dimana isi bimbingan dicurahkan (Hartinah, 2009 : 61).

Sikap dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dalam upaya meningkatkan sikap belajar siswa maka siswa perlu dibimbing dalam rangka mengubah paradigma berpikir siswa untuk lebih peduli terhadap mata pelajaran Bahasa Lampung, bahwa dengan bimbingan kelompok diharapkan para siswa dapat mendapatkan berbagai informasi. Diharapkan informasi tersebut dapat bermanfaat dalam meningkatkan sikap belajar siswa terhadap mata pelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Lampung. Oleh sebab itu bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan sikap belajar Bahasa Lampung.